

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini berinvestasi dipasar modal merupakan salah satu cara yang paling banyak diminati oleh para investor. Berinvestasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana dengan tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. “Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta” (Husnan Suad, 2008:3). Pasar modal menjadi penggerak perekonomian yang peranannya sangat penting yakni sebagai mediator bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memiliki kekurangan dana.

Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek. Instrument keuangan yang diperdagangkan dipasar modal merupakan instrument jangka panjang (waktunya lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, reksadana, warrant, right serta berbagai instrument derivatif seperti option, futures dan lain -lain.

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik yakni berupa dividen dan capital gain. Menurut Irham Fahmi (2012:81) saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”. Menurut Dharmazi & Fakhrudin (2012:2) “Porsi kepemilikan saham ini ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di suatu perusahaan”.

Setiap investor yang melakukan investasi saham selalu memiliki tujuan yang sama yakni untuk memperoleh *return*. Menurut Hartono (2014:263) “*return* saham merupakan timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham dipasar modal”. Menurut Hadi (2013:193) “Semakin tinggi *return* yang ditawarkan suatu instrument sekuritas maka semakin tinggi pula kandungan risiko dalam sekuritas yang bersangkutan (*hight return hight risk*)”.

Industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi cukup signifikan pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. *Head of Research Astronacci International Sekuritas* Anthonius Edyson mengatakan, bahwa sektor ini akan tetap tumbuh dan melakukan ekspansi. Namun jika dilihat dari sisi pergerakan sahamnya pada tahun 2018 Industri manufaktur belum bisa di trandingkan, karena hanya ada beberapa saham saja yang positif dan dapat dibeli, selebihnya para investor perlu menghindari saham yang masih melemah sehingga butuh waktu kurang lebih dari satu tahun untuk bisa kembali *rebound*.

(Sumber: <https://amp.kontan.co.id/news/menakar-peluang-saham-saham-sektor-manufaktur>)

Penurunan dan pencapaian pergerakan saham yang kurang baik dari industri manufaktur, tentunya akan berakibat kurang baik pula terhadap *return* yang akan diperoleh investor yang sudah menginvestasikan dananya. Berikut merupakan data *return* saham pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari tiga sektor yaitu, sektor Industri Dasar & Kimia, sektor Aneka Industri dan sektor Industri Barang Konsumsi:

Tabel 1. 1
Rata-rata Return Saham Industri Manufaktur

INDUSTRIMANUFAKTUR	RETURN SAHAM					Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	
Sektor Industri Dasar dan Kimia	-0.033%	0.211%	0.289%	0.059%	0.146%	Rata-rata
		-736%	37%	-79%	146%	Perkembangan
Sektor Aneka Industri	0.121%	-0.173%	0.524%	0.186%	0.024%	Rata-rata
		-243%	-403%	-64%	-87%	Perkembangan

Syifa Nurpalah, 2020

PENGARUH AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

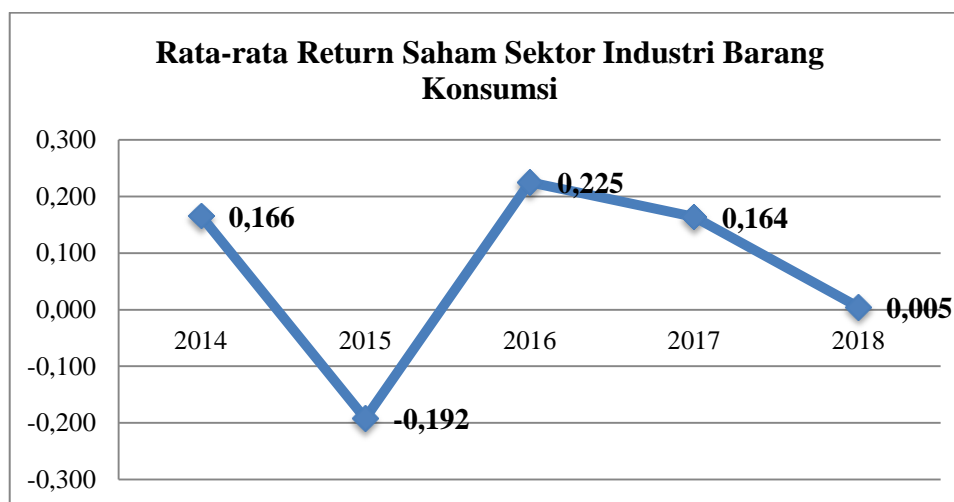
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sektor Industri Barang Konsumsi	0.166%	-0.192%	0.225%	0.164%	0.005%	Rata-rata
		-216%	217%	-27%	-97%	Perkembangan

Sumber : Hasil Olahan Data IDX

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* realisasi dalam industri manufaktur selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Jika dilihat dari perkembangannya untuk sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami kenaikan ditahun terakhir hingga 146%. Sedangkan untuk sektor Aneka Industri dan sektor Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan terutama pada tiga tahun terakhir, untuk sektor Aneka Industri mengalami penurunan hingga -87% sedangkan untuk sektor Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan paling tinggi hingga -97%. Sehingga sektor yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sektor Industri Barang Konsumsi.

Rata-rata *return* saham pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 mengalami penurunan drastis, jika hal ini terus terjadi maka bisa menurunkan minat investor untuk berinvestasi dan industri tersebut mencerminkan kinerja yang kurang baik. Apabila disajikan dalam bentuk grafik maka akan nampak seperti gambar berikut:



Gambar 1. 1
Rata-rata *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa pada tahun 2014-2018 data *return* saham pada sektor Industri Barang Konsumsi fluktuatif cenderung menurun

terutama pada dua tahun terakhir yakni pada tahun 2016 berada pada titik 0.225% kemudian turun menjadi 0.164% dan pada akhir 2018 menjadi 0.005%. Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perusahaannya, yakni jika *return* saham menurun maka investor akan mendapatkan *return* yang rendah bahkan tidak akan mendapatkan laba (*capital loss*) dan industri tersebut mencerminkan kinerja yang kurang baik.

Bagi investor besar kecilnya *return* menjadi tolak ukur penilaian terhadap suatu saham, semakin tinggi *return* yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula daya tarik suatu saham dimata investor. Menurut Husnan (2001:51) yang bisa dilakukan oleh investor dalam berinvestasi adalah memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya, dan seberapa menyimpang dari hasil yang diharapkan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi *return* saham, sehingga keinginan untuk memperoleh *return* saham yang maksimal bisa tercapai.

Menurut Mohammad Samsul (2015:200) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yakni terdiri dari faktor makro dan mikro, untuk faktor makro merupakan faktor yang terjadi pada luar perusahaan yang terdiri dari dua yakni makro ekonomi dan non ekonomi. Sedangkan untuk faktor mikro merupakan faktor yang terjadi didalam perusahaan yaitu terdiri dari laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio hutang terhadap ekuitas dan rasio keuangan lainnya.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua faktor saja yang diduga mempengaruhi *return* saham yakni Aktivitas dan Profitabilitas. Faktor pertama yaitu aktivitas, menurut Kasmir (2014:115) “Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan indikator yang digunakan yaitu Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*). Menurut Kasmir (2014:115) “Perputaran Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode” atau alat yang digunakan untuk mengukur perputaran persediaan menjadi kas.

Berikut adalah data yang menunjukkan rata-rata Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) :



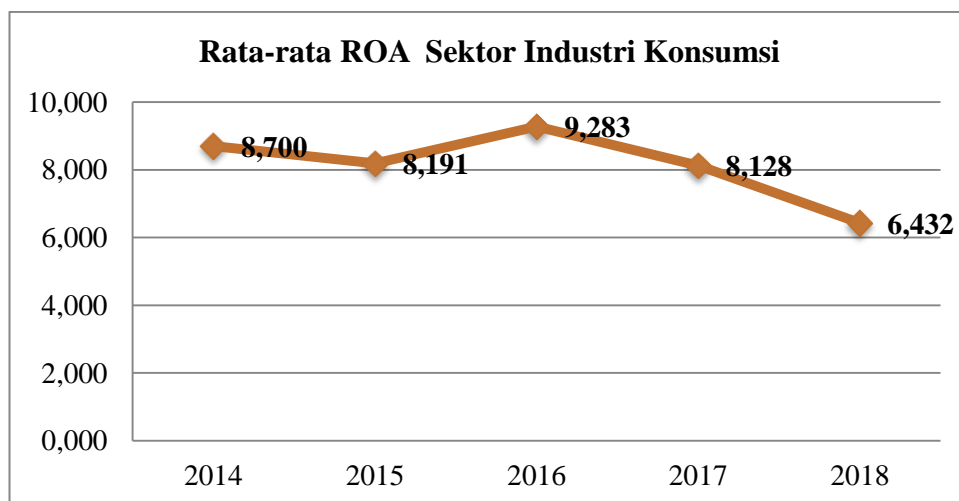
Gambar 1. 2
Rata-rata Perputaran Persediaan (ITO) Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2014-2018

Dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa rata-rata perputaran persediaan (ITO) mengalami fluktuasi cenderung menurun, terutama pada tahun terakhir. Jika dilihat rata-rata selama lima tahun berturut-turut, rata-rata tertinggi berada pada tahun 2016 yakni persediaan berputar sebesar 7.27 kali dan rata-rata terendah berada pada tahun 2018 dengan persediaan berputar sebanyak 5.56 kali dalam satu tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2007:89) tingkat perputaran persediaan yang rendah berarti tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi perusahaan yang diperoleh, karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan barang dagang. Berdasarkan signaling theory bahwa dengan semakin menurunnya laba operasi perusahaan, diduga laba bersihnya pun ikut menurun. Sehingga akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi investor, karena dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham juga akan menurun, hal ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Turunnya minat investor

untuk berinvestasi akan berdampak pada menurunnya harga saham sehingga *return* sahamnya pun menurun.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah Profitabilitas. Menurut Tandellin (2010:240), jika dilihat dari sudut pandang investor maka salah satu indikator yang paling utama untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang yaitu melihat pertumbuhan laba perusahaan, yakni dilihat dari profitabilitas. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), yakni untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus Tandelillin, 2010:372). Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) :



Gambar 1.3
Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018

Dapat dilihat pada gambar 1.3 pada tahun 2014-2018 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi cenderung menurun, terutama pada tahun terakhir. Jika dilihat selama lima tahun berturut-turut maka nilai paling rendah berada pada tahun 2018 dengan laba yang dihasilkan sebesar 6.43% dari aktiva yang dimilikinya, dan rata-rata paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dengan laba yang dihasilkan sebesar 9.28% dari aktiva yang dimilikinya.

Menurut Astuti (2004:37) bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan akan

mengakibatkan kenaikan harga saham karena dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Sehingga secara otomatis dengan harga saham yang meningkat maka pengembalian (*return*) sahamnya pun meningkat.

Dalam penelitian ini telah terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA) sehingga bisa dikatakan telah terjadi penurunan pendapatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum bisa dikatakan efisien. Dengan menurunnya laba akan berpengaruh pula terhadap *return* saham yang akan diperoleh perusahaan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Atika Fatmawati (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Grosir dan Ritel yang Terdaftar dalam Daftar Efek Syariah, hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas yang dihitung dengan perputaran persediaan (ITO) dan profitabilitas dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2015) dengan judul Pengaruh *Inventory Turn Over*, *Return On Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI, hasilnya menunjukkan bahwa perputaran persediaan (ITO) dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dilihat dari fenomena penurunan *return* saham pada sektor Industri Barang Konsumsi serta terjadinya gap empiris dari penelitian sebelumnya, menjadikan penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dan juga untuk membuktikan kembali dengan data yang baru, mengenai pengaruh aktivitas dengan indikator perputaran persediaan (ITO) dan profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham. Sehingga akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap investor yang melakukan investasi saham selalu memiliki tujuan yang sama yakni untuk memperoleh *return*. *Return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dengan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang lebih tinggi dari harga saham sebelumnya maka investor mengalami untung (*capital gain*). Sebaliknya jika harga saham sekarang lebih rendah dari pada harga saham sebelumnya maka investor mengalami kerugian (*capital loss*). *Return* saham dalam industri manufaktur mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dari ketiga industri manufaktur yang telah disebutkan diatas, bahwa sektor yang mengalami penurunan *return* saham paling tinggi yaitu sektor Industri Barang Konsumsi dengan penurunan sebesar 97%.

Dalam gambar 1.1 bisa dilihat bahwa *return* saham pada sektor Industri Barang Konsumsi sedang mengalami fluktuasi cenderung menurun terutama pada tahun 2015, 2017 dan 2018. Maka bisa diidentifikasi bahwa kinerja keuangan pada sektor Industri Barang Konsumsi sedang mengalami penurunan, sehingga bisa menunda investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor apa saja yang mampu mempengaruhi *return* saham.

Menurut Samsul (2015:200) teori yang telah dijelaskan pada latar belakang, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham ini diantaranya rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang diduga berpengaruh terhadap *return* saham yaitu aktivitas dan profitabilitas.

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan, dengan indikator yang digunakan yaitu Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*). Menurut Bambang Riyanto (2007:89) dan didukung oleh teori sinyal menunjukkan bahwa semakin rendah perputaran persediaan maka *return* saham yang akan diperoleh perusahaan semakin menurun.

Faktor kedua yaitu profitabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Astuti (2004:37) dengan ROA yang tinggi tentunya harga saham pun akan meningkat begitupun dengan *return* sahamnya.

Jika dilihat dari fenomena dalam penelitian ini bahwa ITO dan ROA dalam sektor industri barang konsumsi 2014-2018 sedang mengalami penurunan sehingga tingkat pengembalian (*return*) yang akan diperoleh investor akan menurun. Maka, jika dilihat dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup hanya pada Aktivitas dan Profitabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas bisa dilihat bahwa *return* saham ini menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi. Maka dari itu penulis mengajukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Aktivitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018?
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi yang periode 2014-2018?
3. Bagaimana gambaran *Return* Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran Aktivitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018

Syifa Nurpalah, 2020

PENGARUH AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui gambaran *Return* Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas dan profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor industri barang konsumsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan serta ilmu yang mungkin dijadikan pedoman dalam berinvestasi untuk selalu memantau pergerakan harga saham karena harga saham yang semakin meningkat menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik, sehingga mampu memprediksi *return* yang maksimal
- b. Bagi Industri, penelitian ini diharapkan mampu menambah masukan dalam kegiatan operasional setiap perusahaan terutama dalam peningkatan penjualan, kemampuan pengelolaan persediaan dengan baik, sehingga mampu menyeimbangkan antara persediaan barang digudang dengan penjualan dipasaran, serta memaksimalkan kemampuan menghasilkan laba terutama dari aktiva yang dimilikinya, dan mampu mengefisienkan biaya sehingga dapat memperoleh perhatian dari investor untuk berinvestasi.

- c. Bagi Pembaca dan pihak lainnya, dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai kinerja keuangan dan *return* saham.

